

ISSN 2252-9144



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 3, Nomor 2, Juni 2014

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Mencandra To Manurung sebagai Peletak
Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara
dan Sulawesi Tenggara

Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja
Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu
Kabupaten Muna

Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat
pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari

Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi
Gramatika Fungsional

Kulidawa, Emas Hijau yang Tergusur

Afiksasi Verba Bahasa Kutai

Dari Gotong Royong ke Pengupahan
(Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat
Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki
Kabupaten Konawe)

Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya
Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam
Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat
Daerah Kota Kendari

Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

ETNOREFLIKA

Volume
3

Nomor
2

Halaman
496-601

Kendari
Juni
2014

ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si

Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Akhmad Marhadi, S.Sos., M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La. Janu, S.Sos., M.A.

Ashmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Aris, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S. Pd., M.Pd.

Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (JHO),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),

Dr. Nicolas Warow, M.A (UGM),

Dr. Munsil Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si

Rabin Musadik

Risnawati, S.Sos

Yusran Saeda

Desain Grafis

Adi, S.Sos

Edo Sanjani

Alham Haidir Darmin

Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,

Ruang Jurusan Antropologi F I B,

Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2 bulan Juni tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 2, Juni 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- *Mencandra To Manurung* sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan.
- Bahasa *Binte*: Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna.
- Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari.
- Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional.
- *Kalidawa*, Emas Hijau yang Tergusur.
- Afiksasi Verba Bahasa Kutai.
- Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe).
- Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari.
- Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Rifai Nur	496-503	<i>Mencandra To Manurung</i> sebagai Peletak Dasar Budaya Politik Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan
Syamsumarlin Muh. Sarjono	504-515	Bahasa <i>Binte</i> : Bahasa Gaul Kalangan Remaja Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna
Wa Ode Winesty Sofyani La Ode Aspin	516-531	Pernikahan di Kalangan Ikhwan dan Akhwat pada Lembaga Wahdah Islamiyah Kendari
Muh. Yazid Abdul Rahim Gege	532-539	Prinsip-prinsip Metodologis dan Organisasi Gramatika Fungsional
La Ode Topo Jers	540-551	<i>Kalidawa</i> , Emas Hijau yang Tergusur
Lilik Rita Lindayani	552-558	Afiksasi Verba Bahasa Kutai
Hasniah Safri	559-580	Dari Gotong Royong ke Pengupahan (Studi Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tani di Desa Alosika Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe
Sahrnun	581-589	Kajian Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Kerja Pegawai dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sekretariat Daerah Kota Kendari
Akhmad Marhadi Syawal	590-601	Perkelahian Kuda pada Masyarakat Muna

PERKELAHIAN KUDA PADA MASYARAKAT MUNA¹

Akhmad Marhadi²
Syawal³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses serta makna perkelahian kuda pada masyarakat Muna di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkelahian kuda merupakan kekayaan budaya Muna yang sampai saat ini masih diadakan dan akan terus diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Perkelahian kuda berlangsung dengan tahapan-tahapan yaitu: (1) mengadakan musyawarah; (2) persiapan pawang dan kuda, menggiring kuda ke arena; (3) memperkelahikan kuda; serta (4) akhir perkelahian kuda. Adapun makna yang terkandung pada perkelahian kuda yaitu harga diri yang harus dipertahankan, mengajarkan sifat setia, mengajarkan cara mengalahkan lawan, mengajarkan kita agar selalu waspada, serta mempersatukan masyarakat Muna.

Kata kunci: perkelahian kuda, Tongkuno Selatan, budaya Muna

ABSTRACT

This study aimed to determine and describe the process and meaning of horse fight in Muna Society Labasa Rural, District of South Tongkuno Muna. Data collected through observation and interviews. The results indicated that horse fight was a Muna cultural richness. This tradition was still been held and would be continued as inherited to the next generation. Horse fight took place with some stages, they were: (1) conducting meetings, (2) preparation of the handler and the horse, herding horses into the arena, (3) fight for horses, and (4) the end of horse fight. As for the meaning contained in horse fight was that self-esteem should be maintained, taught the faithful nature, taught us about how to beat the opponent, taught us to always be vigilant, and unite the Muna society.

Key words: horse fight, South Tongkuno, Muna culture

A. PENDAHULUAN

Etnis Muna merupakan salah satu penduduk asli Sulawesi Tenggara yang mendiami Pulau Muna dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, antara lain Pulau Bha-kealu, Pulau Kogholifano, Pulau Maginti, Pulau Indo, Pulau Tobhea, dan lain-lain. Selain itu, sebagian besar wilayah Pulau Buton yaitu Pulau Siompu, Pulau Kadatua, dan Kepulauan Talaga. Orang Muna da-

lam berkomunikasi sehari-hari umumnya di pedesaan menggunakan bahasa daerah Muna (Wuna) sebagai bahasa tutur di antara mereka. dan Kepulauan Talaga. Orang Muna dalam berkomunikasi sehari-hari umumnya di pedesaan menggunakan bahasa daerah Muna (Wuna) sebagai bahasa tutur di antara mereka.

Kuda memiliki sejarah panjang dan

¹ Hasil Penelitian

² Staf Pendidik pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: aji_unhalu@yahoo.co.id

³ Alumni Jurusan. Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit. Kendari 93232, Pos.el: syawalantro09@yahoo.co.id

cukup lama di Muna. Masyarakat di daerah ini telah mengenal hewan tangguh tersebut setidaknya sejak ratusan tahun silam. Hal itu dibuktikan dengan lukisan yang ditemukan di dinding goa-goa prasejarah di Desa Liang Kabhori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Di antara berbagai lukisan di situs itu, ada yang menggambarkan kuda ataupun orang sedang menunggang kuda.

Parakkasi (2006) menjelaskan bahwa kuda berkaitan erat dengan manusia yang secara ekonomis berperan sebagai alat transportasi (kuda delman, kuda tunggang) dan pengangkut beban bahkan di beberapa tempat digunakan sebagai sumber protein he-wani (penghasil daging dan susu). Dijelaskan lebih lanjut bahwa kuda dapat dimanfaatkan sebagai kuda perang, kuda pacu, kuda rekreasi dan dijadikan sebagai simbol status sosial pada kebudayaan tertentu. Menurut Edwards (1994) kuda dibedakan menjadi kuda berdarah panas (*hot blood*) dan kuda berdarah dingin (*cold blood*). Kuda *hot blood* diidentifikasi sebagai kuda tipe ringan yang memiliki sifat agresif seperti kuda Arab, sedangkan kuda *cold blood* diidentifikasi sebagai kuda tipe berat yang sering digunakan untuk menarik beban.

Masyarakat Muna di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan turun temurun menjadikan kuda sebagai hewan yang bermanfaat secara ekonomis. Dengan kuda, masyarakat bisa menghemat penggunaan bahan bakar minyak pada kendaraan mereka. Hal ini karena kuda selama ini berperan sebagai alat transportasi dan pengangkut beban. Masyarakat di Desa Labasa juga memanfaatkan kuda sebagai ajang hiburan dengan cara memperkelahikan dua ekor kuda jantan, orang Muna biasa menyebutnya “perkelahian kuda” atau *pogiraha adh-ara*.

Setiap tahun sedikitnya tiga kali berlangsung perkelahian kuda yang digelar di lapangan terbuka Kecamatan Tongkuno Selatan. Pada saat berlangsungnya perkelahian

kuda, masyarakat desa dan luar desa akan datang berbondong-bondong mendatangi arena perkelahian kuda. Biasanya yang menyaksikan perkelahian kuda bukan hanya kaum laki-laki namun juga kaum perempuan dan anak-anak. Berbeda halnya dengan sabung ayam yang ada di Bali, laki-laki yang mendominasi arena tempat berlangsungnya sabung ayam. Acara ini biasanya digelar setiap Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha, penyambutan tamu penting, atau melayani permintaan khusus misalnya ketika ada permintaan dari keluarga yang sedang melangsungkan perayaan acara pernikahan atau acara-acara sejenis yang ada pada masyarakat Muna.

Perkelahian kuda telah berlangsung sejak dulu dan diwariskan hingga kini. Meskipun jumlah populasi kuda semakin menurun, budaya ini masih dilestarikan di Kecamatan Tongkuno Selatan. Hal ini dikarenakan perkelahian kuda dianggap sebagai kekayaan budaya masyarakat Muna yang mengajarkan makna filosofi yang tinggi yaitu harga diri yang harus dipertahankan, mengajarkan sifat setia, mengajarkan cara mengalahkan lawan, mengajarkan kita agar selalu waspada, dan mempersatukan masyarakat Muna. Perkelahian kuda bermakna bagi pendukung kebudayaan ini terlebih karena sesuatu tindakan akan bermakna menurut pemahaman mereka. Sebagai rujukan misalnya orang Bali dengan sabung ayam yang telah di wariskan sejak dulu memaknai sabung ayam sebagai simbol kemaskulinan laki-laki yang di adukan dalam ajang sabung ayam (Geertz: 1992).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu: (1) mengetahui proses pelaksanaan tradisi perkelahian kuda pada masyarakat Muna di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna; (2) mengetahui makna tradisi perkelahian kuda pada masyarakat Muna di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna.

B. KERANGKA TEORI

Secara etimologi kata Muna berasal dari kata “Wuna” yang berarti bunga. Kata ini bermula dari penemuan tiga buah bukit karang yang berbunga yang Terletak Dekat Bukit Karang Bahutara tempat terdamparnya kapal Sawerigading sekitar Kota Muna. Kira-kira 25 Km sebelah selatan Kota Raha sekarang. Dengan ditemukannya ketiga bukit karang tersebut, maka Pulau Muna saat ini disebut dengan Witen Wuna yang berarti tanah berbunga. Penamaan ini diambil dari kata Kontu Kowuna (Batoa : 1995).

Selanjutnya Matullada (1982) mengemukakan “di dalam buku Kartagama disebutkan bahwa kerajaan majapahit dan kerajaan Gowa merupakan Bharata VI Sulawesi termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya dimana pada saat itu Pulau Muna dikenal dengan nama pulau “Pancana” dalam sejarah Gowa dan pulau “Pantsino” dalam sejarah Ternate”.

Menurut Batoa (1995) bahwa penduduk asli Pulau Muna adalah *O Tomuna* dan *Batuawu*. *O Tomuna* yang memiliki ciri-ciri: berkulit hitam, rambut ikal, dan memiliki tinggi badan sekitar 160- 165 Cm. Ciri-ciri ini merupakan ciri-ciri umum suku-suku malanesia dan Australia. Suku-suku di Indonesia yang memiliki ciri-ciri seperti ini mendiami wilayah Irian dan Australia (Suku Aborigin). Batuawu memiliki kulit yang coklat, berambut ikal, dan tinggi badan berkisar 150-160 Cm. Postur tubuh seperti ini merupakan ciri-ciri yang dimiliki suku-suku Polynesia yang mendiami Pulau Flores dan Maluku. Kebudayaan yang paling menonjol dari Orang Muna adalah menjadi pelaut. Kebiasaan mengarungi lautan telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya lukisan perahu yang terdapat di dinding Gua Liangkobori. Boleh jadi dari kebiasaan mengarungi lautan itulah Orang Muna menyebar ke seluruh kepulauan di Sulawesi Tenggara.

Berbicara mengenai simbol, maka erat kaitannya dengan makna karena tindakan-tindakan simbol bermaksud untuk menyederhanakan sesuatu yang memiliki makna yaitu apa yang harus diketahui dengan melakukan interpretasi terhadapnya. Dengan demikian, kebudayaan manusia berhubungan erat dengan simbol-simbol, baik itu dalam tingkatan perbuatan ataupun gagasan. Dengan kata lain manusia sebagai makhluk sosial yang diwarnai dengan simbol.

Geertz (1973) mendefinisikan manusia sebagai “symbolizing, conceptualizing, meaning-seeking animal”. Dalam hal ini, manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan dalam pemikirannya sehingga untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang memiliki pengetahuan yang sama, bisa dilakukan melalui keberadaan simbol-simbol. Dalam hal ini, manusia membentuk suatu kebudayaan yang menjadi milik bersama melalui simbol-simbol dan mereka memiliki pengetahuan yang sama mengenai apa dan untuk apa simbol-simbol tersebut diciptakan dalam ruang lingkup masyarakat yang bersangkutan. Geertz (1973) membedakan konsep simbol menjadi tiga kategori, yaitu tanda, simbol, dan ikon. Ketiganya adalah segala sesuatu dalam dunia ini baik yang berbentuk benda, ucapan maupun perilaku, yang merujuk pada suatu makna tertentu dalam suatu masyarakat. Di bawah ini sifat dan contoh-contoh ketiga konsep simbol tersebut:

- 1) Tanda, yang maknanya mudah dimengerti karena bersifat eksplisit, misalnya awan terlihat gelap dan padat pertanda akan turun hujan. Tanda memiliki makna yang universal dalam suatu ruang lingkup masyarakat tertentu. Artinya, tanda bisa langsung dimengerti tanpa ada makna ambiguitas di dalamnya.
- 2) Simbol, bermakna ganda atau ambigu. Contohnya: ketika awan terlihat hitam kelam, pertanda akan turun hujan. Akan tetapi, bisa juga menandakan hal-hal yang

konvensional melalui warna hitam kelamnya. Dapat pula diartikan sebagai perasaan seseorang yang sedang kalut maupun sedih. Dalam hal ini, simbol bukan merujuk langsung pada satu makna layaknya tanda, tetapi ada makna lain yang menunjuk pada simbol tersebut.

3) Ikon adalah simbol yang bersifat sakral dan suci. Sifatnya yang suci membuat ikon merupakan bagian dari ritus dan berhubungan dengan kepercayaan. Ikon dapat berupa benda-benda suci, tempat-tempat keramat yang dianggap sebagai tempat roh-roh gaib sehingga ia bersifat sakral. Ikon mampu menyatakan, menyembunyikan, sekaligus menghadirkan sesuatu yang dianggap suci. Sifatnya yang sakral mendorong ikon berhubungan dengan kosmologi, moral, dan mitos dalam masyarakat yang bersangkutan.

Turner dalam Wartaya (1990) menyatakan bahwa definisi simbol sebagai suatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama sebagai suatu yang memberikan sifat alamiah, mewakili, meningkatkan kembali dengan kualitas yang sama, atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Dalam menginterpretasi simbol, Turner dalam Wartaya (1990) mengungkapkan adanya tiga dimensi arti simbol, yaitu:

- 1) Tingkat dimensi eksegetik interpretasi masyarakat pribumi pemakai simbol, tingkat ini dinamakan juga sebagai tingkat pen-afsiran makna. Penafsiran makna diperoleh dari informan-informan pemilik simbol. Dalam hal ini harus dibedakan lagi antara informasi yang diberikan oleh mereka yang ahli dan orang awam, juga diperlukan kehati-hatian untuk memastikan apakah suatu penjelasan yang diberikan benar-benar ber-sifat mewakili atau hanya suatu pandangan personal saja.
- 2) Tingkat makna operasional, pada tingkat ini kita tidak boleh hanya mendengar apa yang dikatakan oleh si pemilik simbol tentang makna suatu simbol, tetapi

mengamati apa yang sedang mereka lakukan. Peranan interpretasi dari pihak peneliti diperlukan hal ini dikarenakan ada hal-hal yang tidak diungkapkan secara benar, sebab kadang-kadang mereka tidak sungguh-sungguh melakukannya. Bisa saja orang bisa memanipulasi simbol-simbol yang mereka ciptakan. Tingkat makna operasional ini berkaitan dengan problem-problem dinamika sosial. Pengamat tidak hanya mempertimbangkan simbol-simbol, tetapi juga struktur masyarakat yang diamati. Disini tampak bahwa simbol mengandung penggambaran penjelasan budaya masyarakat pelaku pe-mangku budaya tersebut.

- 3) Tingkat makna posisional, pada tingkat ini makna suatu simbol upacara dilihat secara totalitas, berhubungan dengan simbol yang lain, yang elemennya memperoleh arti dan sistem sebagai suatu keseluruhan. Ini berhubungan dengan sifat simbol yang polisemi atau multivokal, yaitu bahwa suatu simbol mempunyai keanekaan makna, tetapi berdasarkan atas konteksnya mungkin penting untuk menekankan suatu atau beberapa makna saja.

Penulis mengaitkan perkelahian kuda dengan penelitian Geertz yang berjudul "Sabung Ayam Di Bali deep play: notes on the balinese cockfight (1973)". Geertz menuliskan kegiatan sabung ayam, secara detail tentang fenomena hidup dan mendeskripsikannya setiap simbol yang ada dalam kegiatan sabung ayam. Ayam dalam tulisannya ini dianggap sebagai simbol kemaskulinitasan laki-laki yang diadakan dalam sebuah ajang sabung ayam. Oleh karena itu, sabung ayam dapat dianalogikan sebagai kegiatan yang hanya dilakukan oleh laki-laki, seperti mengurus iriasi, pemegang kasta keluarga, serta pemegang kekuasaan dalam keluarga. Dengan melihat hubungan setiap unsur dalam sabung ayam,

kita dapat melihat bahwa laki-laki memiliki area tersendiri dalam meluapkan perasaannya. Dalam hal ini, sabung ayam merupakan sikap (ethos) masyarakat bali, khususnya laki-laki, dalam menanggapi pengetahuan mereka tentang kekuatan laki-laki yang dipertaruhkan dalam ajang pertandingan. Misalnya, ayam yang sedang sekarat dan mencoba melakukan perlawanan terakhir yang sia-sia menghadapi kematian digambarkan sebagai seorang laki-laki yang putus asa, yang melakukan usaha yang sia-sia untuk kabur dari situasi yang sulit.

Penelitian Frans, yang berjudul *Masaung Manuk; Sabung Ayam Pada Orang Toraja* (2012) yang menuliskan tentang tradisi *masaung manuk* yang masih dilakukan oleh orang toraja walaupun berada di daerah lain yaitu di kota Kendari. Tradisi ini masih tetap berjaya ditengah hadirnya keberagaman jenis tradisi yang ada. Ayam jago menjadi obyek utama dalam permainan, dimana mereka melihat ayam sebagai sesuatu sesuatu yang khusus. Jenis ayam yang dipilih tidak sembarangan karena ayam yang menjadi pilihan adalah ayam yang dirasa memiliki kemampuan untuk mengalahkan ayam lain ditengah pertarungan. Ayam yang dilihat berdasarkan pertimbangan dan kategori tertentu. Dimana ayam dilihat dari segi warna, sayap, ukuran, dan sejenisnya. Setiap jenis ayam memiliki keunggulan dan kemampuan tertentu yang memberikan nilai lebih di mata pelaku *massaung manuk*.

Terdapat beberapa makna dari permainan *massaung manuk* oleh orang Toraja Di Kota Kendari. Setiap makna yang ada bersifat relatif dan tidak menjadi patokan khusus dalam pelaksanaannya. Makna yang terkandung dalam tradisi *massaung manuk* bagi mereka yaitu *massaung manuk* sebagai tanda kejantanan laki-laki, *massaung manuk* sebagai bentuk jiwa sportifitas dalam permainan, *massaung manuk* memacu motivasi dalam diri, *massaung manuk* sebagai ajang mempererat hubungan antar sesama

Orang Toraja dan *massaung manuk* sebagai hiburan tradisional. Dari beberapa makna diatas terlihat dari beberapa makna yang berbeda antara yang ada di toraja dan di kota kendari. Hal ini disebabkan makna pada karena beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran makna pada permainan ini. Karena tujuan tertentu menyebabkan pergeseran makna yang terjadi.

Terjadi pergeseran makna yang terjadi pada permainan *massaung manuk* antara di daerah asalnya yaitu Toraja dan di Kota Kendari. Makna yang ada di daerah toraja yaitu tradisi ini merupakan salah satu rangkaian acara hiburan dari upacara kematian dimana para keluarga yang ditinggalkan melakukan tradisi *massaung manuk* yang disebut *paramasi*. Fungsinya yaitu menghibur para keluarga yang ditinggalkan. Uang taruhan yang didapatkan sebagian diberikan kepada keluarga korban sebagai tanda belasungkawa. Permainan *massaung manuk* yang ada di Kota Kendari telah mengalami perubahan makna serta fungsi. Permainan ini di jadikan sebagai ajang untuk memperoleh uang yaitu dengan cara mengadakan taruhan diantara kedu pemilik ayam. Uang taruhan yang didapat sepenuhnya di ambil oleh sipemenang (pemilik ayam yang menang) serta digunakan untuk keperluan pribadi.

Pemahaman tentang kebudayaan dapat kita lihat dari pendefinisian kerja dari Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Culture*. ditegaskan dalam sebuah definisi kerja dari Clifford Geertz (1973) bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat bisa dimengerti melalui simbol. Berikut definisi kerja dari Clifford Geertz mengenai kebudayaan.

...historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes towards life (Geertz: 1973).

(Bahwa kebudayaan merupakan pola-pola makna yang terekam secara historis dan terkandung dalam bentuk-bentuk simbol yang tersistem, melalui sistem simbol tersebut manusia dapat berkomunikasi, memanfaatkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan cara menyikapinya).

Dalam hal ini, untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan kebudayaan material atau Geertz menyebutnya sebagai simbol, karena simbol berfungsi untuk mengkomunikasikan sistem budaya yang berada dalam suatu masyarakat tertentu (sistem sosial) Geertz (1973). Oleh karena itu, simbol dapat dijadikan sebagai alat untuk memasuki ide, gagasan, dan pengetahuan suatu masyarakat serta bagaimana mereka memaknai pengetahuan mereka dalam kehidupannya.

Dari pendefinisian tentang kebudayaan di atas, Geertz menginterpretasikan bahwa kebudayaan dapat dimengerti melalui simbol-simbol. Dalam kata lain, melalui simbol-simbol tersebut, kita dapat memahami mengenai kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan dalam pengertian Geertz berada dalam sistem budaya yang berisikan ide, gagasan, pengetahuan yang berada di dalam otak manusia, dan bersifat abstrak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori interpretasi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz untuk menjelaskan bagaimana perkelahian kuda pada masyarakat Muna yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan dan makna yang terkandung pada perkelahian kuda itu sendiri bagi masyarakat Muna yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna. Pemilihan Desa Labasa sebagai lokasi penelitian dengan pertim-

bulan bahwa kuda di Desa Labasa lebih banyak dibanding desa lain yang ada disekitarnya. Kuda juga berkaitan erat dengan masyarakatnya yang biasa digunakan sebagai alat transportasi dan pengangkut beban. Selain itu juga kuda di Desa Labasa dimanfaatkan sebagai ajang hiburan dengan memperkelahikan dua ekor kuda jantan yang orang Muna biasa menyebutnya *perkelahian kuda* atau *pogiraha adhara*.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan dianggap mampu memberikan keterangan dan banyak mengetahui tentang perkelahian kuda pada masyarakat Muna, yaitu terkait permasalahan penelitian.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam sebuah proses penelitian. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan meliputi:

1. Pengamatan (*Observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengamatan biasa dan terlibat. Dalam pengamatan biasa, hal yang telah diamati adalah tempat berlangsungnya perkelahian kuda yaitu area yang luas yang terdapat pagar pembatas untuk penonton dan ada juga area luas yang tidak memiliki pagar pembatas yang dijadikan tempat berlangsungnya perkelahian kuda, jenis kuda yang diperkelahikan yaitu kuda jantan yang dianggap kuat yang mampu menjaga kelompoknya. Pihak-pihak yang terlibat dalam perkelahian kuda adalah panitia penyelenggara atau mereka yang menyiapkan sesuatu yang diperlukan dalam perkelahian kuda dan mengatur jadwal perkelahian kuda. Pawang kuda berperan untuk pengawasan jalannya perkelahian kuda saat berlangsung, pembantu pawang kuda atau *meintarano* bertugas mengontrol kuda agar tidak berlarian liar dan menjaga keamanan penonton yang menyaksikan perkelahian

kuda. Selain itu, ia juga bertugas memperkelahikan dua ekor kuda jantan dengan cara menukarkan kuda betina yang merupakan pasangan masing-masing kuda jantan sehingga membuat kuda jantan marah karena cemburu dan akan saling menyerang sampai ada yang tidak sanggup lagi untuk melawan. Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum perkelahian kuda dimulai yaitu memberi minum kuning telur ayam kampung kepada kuda yang akan bertarung agar staminanya tetap terjaga, memandikan kuda, dan memijat bagian paha kuda.

Dalam pengamatan terlibat, peneliti telah melibatkan diri secara langsung dalam proses perkelahian kuda. Peneliti mengikuti proses berlangsungnya dari awal hingga akhir. Dimana peneliti ikut menonton secara langsung keseruan perkelahian kuda seperti dua ekor kuda jantan yang saling melepaskan tendangan keudara dan teriakan-teriakan penonton saat kuda berkelahi. Hal ini yang dilakukan peneliti untuk betul-betul memahami dan melihat langsung apa yang dilakukan oleh para pelaku perkelahian kuda. Peneliti dapat merasakan perasaan yang dimiliki oleh pemilik kuda.

2. Wawancara (*interview*)

Adapun pertanyaan yang telah diajukan pada saat wawancara meliputi: mengapa perkelahian kuda dilaksanakan, kapan perkelahian kuda dilaksanakan, siapa-siapa saja yang terlibat dalam proses perkelahian kuda, bagaimana tanggapan masyarakat sekitar tentang perkelahian kuda, bagaimana tanggapan penonton tentang perkelahian kuda, bagaimana proses perkelahian kuda dari awal hingga akhir. Apa makna perkelahian kuda bagi mereka, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mendukung guna mendapatkan data yang mendukung.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Data yang dikumpulkan rinci secara deskriptif yang sifatnya

mendalam. Analisis dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan atau menyortir data yang telah didapatkan dan diperdalam melalui proses pengamatan dan wawancara. Pada akhirnya data tersebut kemudian diinterpretasi berdasarkan fakta apa adanya sehingga dengan sendirinya penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan sebenarnya (Spardley : 1997).

Analisis yang menjadi pokok adalah data yang didapatkan saat melakukan penelitian dan peneliti tidak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, maka hal itu merupakan hasil pemahaman dari interpretasi informan terhadap berbagai pertanyaan yang ditanyakan kepada informan.

Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan bahwa perkelahian kuda yang ada di Desa Labasa merupakan kebudayaan masyarakat Muna yang telah dilaksanakan sejak dulu dan terus diwariskan hingga kini. Dari fenomena ini memperlihatkan kepada kita bahwa perkelahian kuda bagi masyarakat Desa Labasa merupakan budaya yang harus dipertahankan dan terus diwariskan karena merupakan salah satu kekayaan budaya Muna selain itu juga perkelahian kuda memberikan pembelajaran bagi masyarakat Muna dalam menjalani hidup ini, terkait pemaknaan saat perkelahian kuda berlangsung yaitu harga diri yang harus dipertahankan, mengajarkan sifat setia, mengajarkan cara mengalahkan lawan, mengajarkan kita agar selalu waspada, mempersatukan masyarakat Muna.

D. PROSES PERKELAHIAN KUDA

Perkelahian kuda yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan merupakan kebudayaan yang diwariskan menurut masyarakat Desa Labasa. Perkelahian kuda menurut mereka adalah simbol Muna khususnya masyarakat Muna yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan. Perkelahian kuda merupakan kebudayaan yang harus terus diadakan dan diwariskan

sebab itulah masyarakat Desa Labasa selalu menggelar perkelahian kuda.

Perkelahian kuda yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan merupakan simbol Muna khususnya yang ada di Desa Labasa dan sudah dilaksanakan sejak dulu serta terus diwariskan hingga saat ini. Perkelahian kuda diadakan pada hari-hari besar misalnya Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu juga perkelahian kuda diadakan untuk menyambut tamu-tamu penting dan menerima permintaan khusus yang ingin melaksanakan acara. Pada perkelahian kuda permintaan khusus, pemilik kuda hanya memberi izin kepada orang-orang tertentu untuk dipergunakan kuda milik mereka.

Ketika akan menggelar perkelahian kuda ada tahapan-tahapan yang biasanya dilakukan yaitu 1) musyawarah, 2) persiapan pawang dan kuda yang akan bertarung, 3) menggiring kuda ke arena, 4) memperkelahikan kuda, dan 5) akhir perkelahian kuda.

1. Musyawarah

Musyawarah pada perkelahian kuda sangat penting untuk dilakukan mengingat terdapat hal-hal yang akan dibahas dan diputuskan bersama terkait dengan perkelahian kuda. Penyelenggara perkelahian kuda beserta pemilik kuda bermusyawarah untuk merundingkan hal-hal tentang perkelahian kuda. Musyawarah tersebut misalnya mengenai kuda yang akan berkelahi, aturan-aturan yang tidak boleh dilakukan pada kuda, waktu pelaksanaannya, dan arena perkelahian.

2. Persiapan Pawang dan Kuda

Sebelum perkelahian kuda dilaksanakan, pawang akan mempersiapkan dirinya dan kuda yang akan berkelahi. Persiapan-persiapan tersebut dilakukan agar perkelahian kuda berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat pergelarannya.

Hal tersebut dilakukan dengan cara: pawang mandi dan memandikan kuda dengan air yang telah di beri do'ado'a khusus oleh orang tua kampung. Hal ini diyakini dapat memberi keberanian untuk pawang dan kuda yang dimandikan. Pawang kuda juga percaya bahwa setelah mereka mandi dengan air khusus yang telah dipersiapkan membuat dirinya menjadi satu jiwa dengan kuda yang akan diperkelahikan. Perasaan pawang akan berpengaruh pada kuda begitupun sebaliknya keadaan kuda akan berpengaruh pada perasaan pawang.

Untuk menjaga kondisi kuda dan stamina yang baik dalam perkelahian kuda yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan, pemilik kuda memberikan perlakuan-perlakuan khusus pada kuda mereka. Agar otot kuda tidak terganggu sebelum digelar perkelahian kuda, pemilik kuda biasanya mengurut kuda pada bagian otot pahanya agar ototnya tidak letih. Kemudian untuk menjaga stamina kuda pemilik kuda memberi minum kuning telur ayam kampung agar stamina kuda tetap terjaga. Untuk latihan teknik berkelahi kuda pemilik kuda tidak mengajarkan apa-apa karena teknik berkelahi kuda sudah dimiliki kuda masing-masing dan nalurinya mengalahkan lawan ada pada kudanya sendiri.

3. Menggiring Kuda ke Arena

Kuda yang telah siap untuk berkelahi digiring oleh pawang dari rumah menuju ke lapangan yang dijadikan arena perkelahian kuda. Kuda tersebut biasanya ditunggangi oleh pemiliknya, namun pada saat akan di perkelahikan kuda tidak lagi ditunggangi tetapi akan digiring oleh pemiliknya menuju arena perkelahian kuda di khawatirkan persiapan-persiapan yang telah dilakukan sebelumnya tidak bermanfaat lagi.

4. Memperkelahikan Kuda

Hal yang paling dinantikan penonton adalah ketika kuda akan berkelahi dan warga yang bertugas untuk memperkelahi-

kan kuda adalah pawang yang dibantu beberapa orang untuk memegang tali kuda (*meinta-rano*).

Cara memperkelahikan kedua kuda tersebut dengan cara membuat keduanya marah, ketika kuda marah dengan sendirinya kuda akan berkelahi. Cara yang digunakan yaitu dengan menukar pasangan betina dari kuda jantan yang satu ke kuda jantan yang lain yang bukan pasangannya. Kuda jantan yang ditukarkan betinanya ke kuda jantan yang lain akan cemburu dan marah. Pada saat itulah kedua kuda jantan akan berkelahi. Kuda jantan akan berjuang untuk merebut kembali pasangan betinanya yang sengaja ditukarkan dengan kuda jantan yang lain.

Selain menukar salah satu pasangan jantan ke jantan yang lain. Kuda jantan juga akan saling menyerang jika kelompoknya digabungkan dengan kelompok yang lain karena itu akan membuat kuda jantan yang merupakan kepala kelompok menjadi marah.

5. Akhir Perkelahian Kuda

Perkelahian kuda berakhir apabila salah satu kuda tidak mampu lagi untuk berkelahi dan biasanya kuda akan lari keluar arena. Namun ada juga kuda yang bertarung sampai mati dan tidak memilih lari walaupun sudah terpojokkan untuk mempertahankan pasangan dan kelompoknya. Kuda yang tidak sanggup lagi berkelahi dinyatakan kalah dalam perkelahian kuda dan yang terus bertahan adalah pemenangnya.

Kuda yang dinyatakan sebagai pemenang akan mendapat pujian dari penonton dan banyak penonton yang memilih berfoto dan mengelus-elus punggung kuda pemenang. Kuda yang dinyatakan kalah juga sebaliknya penonton akan melihat kondisi kuda dengan memeriksa bagian badan kuda dan mengelus-elus punggungnya ketika perkelahian kuda berakhir.

Kerasnya perkelahian kuda tersebut membuat kuda-kuda banyak yang terluka akibat sepakan ataupun tendangan dari masing-masing lawan. Walaupun kuda banyak yang terluka namun perkelahian akan tetap diselenggarakan dan diwariskan. Kuda yang terluka pada saat berkelahi akan mendapat perawatan dari pemiliknya.

Perkelahian kuda di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan dalam pelaksanaannya selain cukup beresiko untuk pawang dan penonton, juga beresiko bagi kuda-kuda yang bertarung. Kuda-kuda yang diperkelahikan akan saling menyerang untuk mempertahankan diri dan kelompoknya membuat kuda yang berkelahi saling melukai satu sama lain. Pemilik kuda pun telah mengetahui resiko tersebut. Jika ada kuda yang terluka pemilik kuda akan mengobatinya dengan menggunakan campuran karbon baterai bekas dan minyak tanah yang di simpan tepat diluka kuda. Obat ini dipercaya akan mempercepat luka mengering dan mencegah infeksi.

E. MAKNA PERKELAHIAN KUDA

Perkelahian kuda di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan dilakukan sejak dulu dan terus diwariskan hingga saat ini oleh masyarakat sekitar memiliki makna tertentu. Perkelahian kuda yang dilakukan oleh masyarakat muna khususnya yang ada di Desa Labasa tentunya akan menggambarkan kepribadian dan jiwa yang melakukan perkelahian kuda. Pada perkelahian kuda ada tahapan-tahapan yang dilakukan dimana tahapan-tahapan dapat menciptakan suatu perasaan yang di rasakan oleh masyarakat yang menyaksikan saat perkelahian kuda berlangsung. Setiap makna bersifat relatif antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya terkait perasaan yang dirasakan saat menyaksikan perkelahian kuda. Hal ini tentunya menjadi satu bagian yang menarik untuk dilihat lebih mendalam. Adapun makna yang terdapat

pada tradisi perkelahian kuda tersebut adalah:

1. Harga Diri yang Harus Dipertahankan

Perkelahian kuda pada masyarakat Muna khususnya pada masyarakat Desa Labasa melihat dua ekor kuda jantan yang sama-sama kuatnya berkelahi untuk melindungi keluarga dan kelompoknya. Dalam situasi normal, kuda jantan tidak akan bersikap agresif jika keluarga dan kelompok yang dipimpinnya tak diganggu. Namun sebaliknya, kuda jantan akan berjuang mati-matian membela keluarganya jika diganggu oleh kuda lain. Hal inilah yang menjadi makna bagi yang menyaksikan perkelahian kuda di Desa Labasa, yakni simbol mengenai harga diri yang harus dipertahankan.

2. Mengajarkan Sifat Setia

Untuk memperkelahikan dua ekor kuda jantan harus memiliki keluarga dan kelompok terlebih dahulu dikarenakan kuda jantan tidak akan saling menyerang jika keluarga dan kelompoknya tidak diganggu. Keberadaan keluarga dan kelompoknya sangat dibutuhkan kuda jantan untuk bisa berkelahi. Kuda jantan akan berkelahi untuk melindungi keluarga dan kelompoknya. Sebaliknya keluarga dan kelompok kuda jantan sekali-sekali akan melepaskan tendangan kearah kuda jantan lain yang mendekati mereka. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita betapa setianya keluarga dan kelompok kuda jantan jika diganggu oleh kuda jantan lain yang bukan pimpinan mereka.

Hal tersebut menunjukkan makna kesetiaan terhadap pasangan yang diperlihatkan kuda betina yang tidak mau jika didekati oleh kuda jantan lain yang bukan pasangannya; Kuda betina sekali-sekali akan melepaskan tendangan kearah kuda jantan lain yang bukan pasangannya jika didekati; serta kuda betina yang akan menunggu kuda jantan pasangannya sampai perkelahian kuda selesai dilaksanakan.

3. Mengajarkan Cara Mengalahkan Lawan

Untuk menjadi pemenang pimpinan kelompok yaitu kuda jantan harus mengalahkan pimpinan kelompok kuda jantan yang lain. Kuda jantan memiliki cara tersendiri untuk mengalahkan lawannya. Cara yang biasa digunakan yaitu dengan menggunakan keempat kakinya dan mulutnya. kaki digunakan kuda untuk menendang lawannya, sedangkan mulut digunakan untuk mengigit kuda lawan dengan giginya yang tajam.

Perkelahian kuda yang ada di Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan mengajarkan kita bagaimana cara mengalahkan lawan. Pada saat kapan harus menggunakan kaki depan, menggunakan kaki belakang dan menggunakan mulut. Kalau kuda salah dalam menggunakan tekniknya akan fatal akibat bagi dirinya. Hal itulah yang bisa kita petik pada saat menonton perkelahian kuda, kita harus tahu teknik mengalahkan lawan dan tidak bisa salah dalam menggunakannya karena akan berakibat fatal untuk diri sendiri.

4. Mengajarkan Kita Agar Selalu Waspada

Resiko pada saat pelaksanaan perkelahian kuda membuat semua yang terlibat pada saat perkelahian kuda berlangsung agar selalu waspada. Kuda yang bertarung harus selalu waspada terhadap lawannya. Pawang kuda serta pemegang tali kuda (*meintarano*) juga harus waspada saat kuda sedang berkelahi. Demikian pula penonton yang harus selalu tetap waspada ketika menyaksikan perkelahian kuda. Hal tersebut mengajarkan agar selalu waspada dalam menjalani hidup.

5. Mempersatukan Masyarakat Muna

Perkelahian kuda pada masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan juga dapat menjadi sarana untuk mempersatukan masyarakat Muna pada umumnya. Tradisi ini biasa-

nya diadakan pada hari-hari besar seperti hari lebaran, sehingga penontonnya menjadi sangat banyak. Tidak hanya mereka yang berdomisili di Desa Labasa, tetapi juga perantau yang mudik ke kampung halamannya (Desa Labasa) untuk merayakan lebaran juga turut ikut serta menyaksikan tradisi perkelahian kuda tersebut.

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pertemuan antara warga yang satu dengan warga yang lain dalam tradisi tersebut. Lebih jauh, pertemuan-pertemuan tersebut akan melanggengkan relasi dan ikatan solidaritas diantara warga Desa Labasa, Kecamatan Tongkuno Selatan.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkelahian kuda pada masyarakat Muna khususnya pada masyarakat Desa Labasa sudah di adakan sejak dulu. Perkelahian kuda memiliki resiko yang cukup besar dalam pelaksanaannya, misalnya pawang kuda yang berada diantara kuda yang sedang berkelahi bisa saja menjadi korban dari amukan kuda itu sendiri, penonton yang kapan saja bisa tertabrak kuda yang lari karena tak sanggup lagi untuk melawan, hingga kuda-kuda akan terluka pada saat diperkelahkan. Walaupun perkelahian kuda sangat beresiko besar namun masyarakat Desa Labasa tetap mengadakan perkelahian kuda tersebut, baik pada hari-hari besar nasional seperti perayaan hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, maupun pada saat Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha. Selain itu, perkelahian kuda juga diadakan untuk menyambut tamu penting dan menerima permintaan khusus. Adapun proses yang dijalankan dalam perkelahian kuda yaitu musyawarah, persiapan pawang dan kuda, menggiring kuda kearena, memperkelahi-

kan kuda, dan akhir perkelahian kuda. Perkelahian kuda sampai saat ini masih diadakan di Desa Labasa dan akan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

2. Terdapat beberapa makna pada perkelahian kuda oleh masyarakat Muna khusus di Desa Labasa. Makna yang terkandung pada perkelahian kuda bagi masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Labasa yaitu perkelahian kuda menyimbolkan harga diri yang harus dipertahankan, perkelahian kuda menyimbolkan sifat setia, perkelahian kuda mengajarkan kita bagaimana mengalahkan lawan, perkelahian kuda mengajarkan kita agar selalu waspada dalam menjalani kehidupan, perkelahian kuda mempersatukan masyarakat Muna khususnya masyarakat Desa Labasa Kecamatan Tongkuno Selatan. Dari beberapa makna di atas terlihat bahwa perkelahian kuda yang ada di Muna khususnya di Desa Labasa memiliki makna filosofi yang sangat tinggi ketika perkelahian kuda berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Edwards, E. H. 1994. *The Encyclopedia of Horse*, London : First Published in Great Britan,
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Culture*. New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius
- Joe, Oktafianus, F. 2012. *Masaung Manuk; Sabung Ayam Pada Orang Toraja*, skripsi antropologi FISIP unhalu (tidak diterbitkan).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cip-ta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- La Oba. 2005. *Muna Dalam Lintasan Sejarah-Prasejarah-Era Reformasi*, Bandung: Sinyo MP .
- Matullada. 1970. *Tradisi dan Hukum Adat. Hasanuddin University*. Makassar: Press.
- Parakkasi, Aminuddin. 2006. *Monogastrik*, Jakarta: UIP 2006.
- Rasyid, Abdul. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna Di Sulawesi Tenggara* , Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Spradley, James, P. 1977. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wartaya Winangun, YW. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas, (terjemahan dari turner)*. Yogyakarta: Kanisius.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara*. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

